

BAB III

SINONIMITAS PEMAKNAAN *NÛR*, *DHIYÁ*, DAN *SIRÁJ* BERDASARKAN PERSPEKTIF TAFSIR *AL-KASYSYÁF* KARYA AL -ZAMAKHSYARÎ

A. Profil Al-Zamakhsyarî

1. Latar Belakang Kehidupan

Al-Zamakhsyarî memiliki nama lengkap Abu al-Qâsim Maḥmûd Ibn ‘Umar Ibn Muḥammad Ibn ‘Umar al-Khawarizmî al-Zamakhsyarî. Biasa orang memanggilnya Abu al-Qâsim. Ia bergelar *Jârullah* (Tetangga Allah) gelar tersebut didapatkan ketika bermukim di Makkah dalam kurung waktu yang lama. Pada hari Rabu tanggal 27 Rajab 467 H. atau 18 Maret 1075 M. ia dilahirkan di Zamakhsyar (Turkistan) sebuah kota kecil di Khawarizmî.¹

Ayah al-Zamakhsyarî merupakan seorang ahli sastra yang taat beribadah, hal ini terbukti dengan seringnya ia berpuasa dan bangun tengah malam untuk melaksanakan shalat. Namun ia harus dimasukkan dalam penjara karena terlibat masalah politik dengan penguasa. Ada yang menggambarkan bahwa penguasa saat itu berperilaku buruk sehingga ayahnya mengalami penyiksaan sampai ia wafat saat berada dalam penjara. Sedangkan ibu al-Zamakhsyarî dikenal dengan sifat lemah lembut serta penuh kasih sayang.²

¹al-Zamakhsyarî, *al-Kasyshâf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil*, 7.

²Mustafâ al-Sâfi al-Juwainî, *Manhaj al-Zamakhsyarî fi Tafsîr Al-Qur’an wa Bâyan I’jâzihî* (Mesir: Dâr al-Ma’arif, n.d.), 25.

Waktu kecil al-Zamakhsyarî pernah mengikat kaki burung dengan benang setelah ia berhasil menangkapnya. Namun, burung tersebut meloloskan diri dengan masuk ke dalam lubang. Kemudian, al-Zamakhsyarî mencoba mengambilnya kembali, namun hal tersebut malah membuat putusnya kaki burung tersebut. Melihat kejadian itu, ibu al-Zamakhsyarî merasa geram, lalu berdo'a agar kakinya putus sebagaimana ia memutuskan kakinya burung tersebut. Ketika al-Zamakhsyarî pergi ke Bukhârâ untuk menimba ilmu saat usianya sudah dewasa, ia terjatuh dari kuda yang ditunggangnya, sehingga kakinya putus. Inilah yang menyebabkan kakinya al-Zamakhsyarî putus yang mengharuskannya berjalan dengan sebuah tongkat kayu sebagai penopangnya.³

Semasa hidupnya al-Zamakhsyarî hidup menyendiri, Abu Ghuddah dalam karyanya *al-'Ulamâ al-'Uzzâb* memasukkan nama al-Zamakhsyarî ke dalam daftar nama ulama yang tidak menikah selama hidupnya, yang lebih memilih menggunakan masa hidupnya untuk menuntut ilmu ketimbang membangun rumah tangga.⁴

Al-Zamakhsyarî hidup dengan keputusannya tidak menikah, hal ini dilatar belakangi oleh ayahnya yang memiliki banyak tanggungan dengan hidupnya yang sederhana. Ia juga kehilangan satu kakinya yang membuatnya lemah. Oleh karena itu, ia ingin menjadi kuat. Tanpa adanya istri dan anak yang menjadi beban tanggungannya. Ia ingin mencari

³Aḥmad bin Muḥammad Ibn Khallikân, *Wafayât al-'Ayân*, Jilid V (Beirut: Dâr Shâdir, 1977), 169.

⁴Abd al-Fattâh bin Muḥammad al-Khâlidîy, *al-'Ulamâ al-'Uzzâb* (Beirut: Maktab al-Mathbu'at al-Islâmiyyah, 1982), 70.

kelebihan untuk menutupi kekurangannya dengan berkhidmat kepada ilmu untuk belajar dan mengajarkannya.⁵

2. Pendidikan al-Zamakhsharî

Al-Zamakhsharî kecil sangat mencintai ilmu pengetahuan. Menjelang usia remaja, ia berangkat merantau meninggalkan daerah kelahiran untuk mencari ilmu pengetahuan, ia pergi ke Bukhârâ yang merupakan pusatnya ilmu dan terkenal dengan banyaknya sastrawan. Ia mempelajari sastra di bawah bimbingan gurunya Manshur bin Abu Mudhar.⁶ Selain itu juga berguru dengan Abu al-Khottab al-Batr, Abu Sa'd al-Syaqani, adapun dalam kajian hadis dengan Abi Manshur al-Harisi.⁷

Kota Khurasan menjadi kota berikutnya untuk menuntut ilmu yang sering ia masuki. Setelah itu pergi ke Makkah, ia disambut oleh seorang Amir kota Makkah, yaitu Ali bin Isa bin Hamzah bin Wahhâs atau Ibn Wahhâs al-Hasani (w. 550 H.). Ia terkenal dengan karyanya yang banyak dalam bidang sastra Arab.⁸ Al-Zamakhsharî mempelajari kitab gramatika Arab yang terkenal yaitu *Sibawaihi* kepada Abdullah bin Thalhah al-Yâburiy (w. 523 H.).⁹ Ia menetap dalam waktu yang cukup lama, disanalah ia menulis kitab tafsir *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*.

⁵al-Juwainî, *Manhaj Al-Zamakhshari fi Tafsir Al-Qur'an wa Bayan I'jazihî...*, 43.

⁶al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulum Al-Qur'an...*, 388.

⁷Jalaluddin Abdur Rahman al-Suyuthi, *Bughyat al-Wu'ah*, Jilid II (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 279.

⁸Yâqut bin Abdullah al-Hamawiy, *Mu'jam al-Udabâ'*, Jilid IV (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmiy, 1993), 1832.

⁹al-Suyuthi, *Bughyat al-Wu'ah...*, 46.

Terdapat perasaan untuk kembali meski baru saja belajar karena wafatnya sang ayah setelah dipenjara oleh penguasa. Dikarenakan rasa rindunya dengan Makkah, maka ia melakukan perjalanan ke Makkah untuk kedua kalinya, ia memberi gelar “*Jar Allah*” untuk dirinya sendiri.¹⁰ Setelah 3 tahun lamanya ia tinggal di Makkah, maka kembali ia ke kampung halamannya.¹¹ Dalam perjalanan pulang pada tahun 533 H. ia berhenti di kota Baghdad. Ia belajar di sana ilmu tata bahasa kepada Abu Manshur al-Jawaliqiy (w. 540 H.).¹² dan menjadi murid al-Damagani al-Hanafi dan Ibn al-Syajari (w. 542 H.) dalam ilmu fikih.¹³

Al-Zamakhsharî sangat beruntung karena masih bisa bertemu dengan berbagai ulama terkenal di Khawarizmi. Seperti, Abu Mundar al-Nahwy (w. 508 H.), berkat bimbingan dan bantuan gurunya, ia sukses menjadi murid terbaik dengan mampu menguasai sastra Arab, bahasa, filsafat, logika, serta ilmu kalam.¹⁴

Ada beberapa nama yang tercatat sebagai muridnya al-Zamakhsharî, yaitu: Abu Amr Amir bin al-Hasan al-Samâr dari Zamakhsyar, Ismail bin Abdullah al-Thawîliy dari Thabaristan, Abdurrahim bin Abdullah al-Bazzaz dari Abiward, Ahmad bin Mahmud al-Syâsyiy dari Samarkhand, dan al-Faqih abu Thahir Saman bin Abdul Malik dari Khawârazm, seorang dai

¹⁰Abu al-Qâsim Maḥmud Ibn 'Umar Ibn Muḥammad Ibn 'Umar al-Khawarizmî al-Zamakhsharî, *Dîwân al-Zamakhsharî* (Beirut: Dâr Shâdir, 2008), 39.

¹¹al-Zamakhsharî, *Dîwân al-Zamakhsharî...*, 377.

¹²Aḥmad bin Muḥammad Ibn Khallikân, *Wafayât al-'Ayân*, Jilid II (Beirut: Dâr Shâdir, 1977), 340.

¹³al-Hamawiy, *Mu'jam al-Udabâ'*, Jilid VI..., 2688.

¹⁴al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 7.

terkenal al-Muwaffaq bin Ahmad yang bergelar *Khathib* Khawârazm juga menjadi murid al-Zamakhsyarî,¹⁵ salah seorang sahabatnya juga menjadi muridnya, al Adîb Ali bin Muhammad al-Khawârazmiy yang belajar ilmu sastra dan hadis, Muhammad bin Abi al-Qâsim al-Baqqâliy yang belajar ilmu tata bahasa dan hadis, dan beberapa ulama dari berbagai tempat.¹⁶

Al-Zamakhsyarî menganut mazhab Hanafi dan berakidah Mu'tazilah. Pada saat malam Arafah ia meninggal dunia ketika berada di daerah Gorgan sepulangnya dari Makkah tahun 538 H.¹⁷ Sebagian orang meratapi kepergiannya dengan bait-bait syair, diantaranya: *Tanah Makkah meneteskan air mata darah. Karena sedih ditinggal si tetangga Allah, Mahmud*¹⁸

3. Karya-karya al-Zamakhsyarî

Karya tulisnya al-Zamakhsyarî terkenal sangat banyak baik dari ilmu tafsir, hadis, *lughah*, *nahwu*, ilmu *bayan*, fikih, sejarah dan lain-lain.

Berikut karyanya yang tertulis dalam tafsir al-*Kasysyâf* :

- a. Kitab Tafsir: *Al-Kasysyâf fî Tafsîr*
- b. Kitab Hadis: *Al-Fâiq fî Ghârib al-Hadist*
- c. Kitab Fikih: *Al-Minhâj fî al-Ushûl, Al-Râidh fî al-Farâidh, Dhallât al-Nâsyid fî 'Ilm al-Farâidh, Ru'usul al-Masâil fî al-Fiqh.*

¹⁵al-Suyuthi, *Bughyat al-Wu'ah*, Jilid II..., 308.

¹⁶al-Hamawiy, *Mu'jam al-Udabâ'*, Jilid V..., 1961.

¹⁷Ibn Khallikân, *Wafayât al-'Ayân*, Jilid V..., 173.

¹⁸al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fî Wujuh al-Ta'wil...*, 10.

- d. Kitab Bahasa dan sastra: *Al-Ajnâs fi al-Lughah, Al-Asmâ fi al-Lughah, Asâs al-Balâghah fi al-Lughah, Shomîm al-'Arabiyah, Maqâmât fi al-Mawâ'izh, Jawâhir al-Lughah, A'jab al-'Ajab fi Syarhi Lâmiyyati al-'Arabi, Al-Mustaqshi fi al-Amtsâli al-'Arab, Al-Mufrad wa al-Murakkab fi al-Lughah, Muqaddimah al-Adab fi al-Lughah, Dîwân Khathab, Dîwân al-Tamtsîl, Dîwân al-Rasâ'il, Sawâiru al-Amtsâl.*
- e. Kitab Nahwu: *Al-Mufashol fi Nahwi, Al-Amâli fi al-Nahwi, Syarah Kitâbi Syibâwaih, Naktu al-'Arâb fi Gharîbi al-I'râb, Hâsiyah 'ala al-mufashal, Mu'jam al-Hudûd, Al-Mufrad wa al-Muallaf fi Nahwi, Al-Namûdzaj fi al-Nahwi.*
- f. Kitab Akhlak: *Rabî'u al-Abrâr fi Adabi Wa al-Muhâdharati, Nashâihu al-Shighâr, Nashâihu al-Kubâr, Athwâq al-Dzahab fi al-Mawâiz, Mutasyâbah Asmâu al-Rowâti.*

B. Profil Kitab Tafsir *Al-Kasysyâf*

1. Latar Belakang Kitab Tafsir *Al-Kasysyâf*

Kitab tafsir *al-Kasysyâf* yang ditulis oleh al-Zamakhsyarî adalah kitab tafsir yang memiliki nilai tinggi dari segi *bayan, balâghah*, dan berbagai aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang lain. Penulis telah menjelaskan latar belakang penulisannya pada bagian pembukaan. Ia juga membahas keraguan, penyetopan, dan kembali melanjutkan penulisan hingga akhirnya ia mampu menghasilkan sebuah karya besar yang

komprehensif dan bermanfaat ketika berada di *al-Bait al-'Atiq*. Dengan demikian, ia menjadi salah satu keberkahan dari *al-Haram al-Amin*.¹⁹

Pada akhir kehidupannya kitab tafsir *al-Kasysyâf* ini ditulis, setelah adanya percobaan mengenai sebuah penafsiran, dari percobaan tersebut ditemukan hasil pembahasan yang sempurna, ia berusaha menyampaikan penafsiran ini kepada orang lain. Dalam hal ini ia berkata, “*Aku telah menjelaskan masalah-masalah yang terdapat dalam surah al-Fatihah serta beberapa pembicara dalam surah al-Baqarah*”.²⁰

Al-Zamakhsyarî menamai kitab tafsirnya dengan judul *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Penamaan ini bermula dari adanya suatu permintaan dari kelompok *al-Fî'ah al-Najîyah al-'Addiyah*. Kelompok tersebut adalah penganut Mu'tazilah. Dalam pengantar kitab tafsirnya disebutkan bahwa: “*mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka menginginkan saya untuk mengungkapkan hakikat makna dari Al-Qur'an dan semua kisah yang tercantum di dalamnya termasuk segi-segi penakwilannya*”.²¹

Adanya dorongan oleh al-Hasan 'Ali Ibn Hamzah Ibn Wahhas dan desakan dari pengikut Mu'tazilah yang berada di kota Makkah serta kesadaran dirinya sendiri, dalam waktu kurang lebih 2 tahun 4 bulan akhirnya al-Zamakhsyarî berhasil menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya.

¹⁹Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir* (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), 150.

²⁰Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufassirin* (Al-Qâhirah: Dâr al Kutub al Misriyya, 2000), 105.

²¹al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 8.

Selesai ketika waktu duha, yang dimulai ketika ia memasuki usia 60 tahun. Saat ia tinggal di Makkah penulisan kitab tafsir tersebut berawal pada tahun 526 H. dan rampung pada hari Senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H.²²

2. Metode dan Corak Penafsiran

Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir *al-Kasysyâf* bisa termasuk sebagai tafsir *bi al-ra'yi*, walaupun ia juga menggunakan dalil *naqli* (Al-Qur'an dan hadis) selaku dukungan untuk pendapatnya dalam beberapa penafsirannya, sehingga kebanyakan dari penafsiran yang diterapkan oleh al-Zamakhsharî banyak condong kepada rasio (*ra'yi*). Para ulama memasukkan penafsiran ini ke dalam suatu kategori tafsir *bi al-ra'yi* karena adanya suatu hal yang fundamental. Dominasi pada penafsirannya sangat terpengaruh dengan pendapat serta kelompok yang dipegang oleh mufasirnya.²³

Ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an, al-Zamakhsharî memulai dengan mencatat ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkannya, lalu menafsirkannya dengan menyampaikan pemikiran rasional yang didukung dari dalil-dalil riwayat (hadis) ataupun ayat Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan *asbabun nuzul* suatu ayat maupun dalam konteks penafsiran ayat. Akan tetapi, hal ini tidak membuat penafsirannya terikat oleh riwayat. Karena dalam tafsirnya, jika ada riwayat yang mendukung penafsirannya, ia

²²al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 9.

²³Avif Alfiyah, "Kajian Kitab al-Kasyaf karya Zamakhshari," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Vol. 01, No. 01 (Juni 2018), 62.

akan menggunakannya dan jika tidak ada riwayat, ia tetap akan melanjutkan penafsirannya.²⁴

Kitab tafsir *al-Kasysyâf* ditulis dengan metode *tahlili* di mana seorang mufasir (al-Zamakhsyarî) menafsirkan secara berurutan ayat-ayat Al-Qur'an dari ayat ke ayat, surah ke surah, sesuai dengan susunan mushaf Utsmani. Al-Zamakhsyarî memiliki Keahlian dalam bidang ilmu bahasa dan *balâghah* memberikan warna pada penafsiran terhadap setiap ayat Al-Qur'an yang sangat memperhatikan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an serta *balâghah*-nya. Dari aspek bahasa, al-Zamakhsyarî telah menjelaskan keindahan Al-Qur'an dan *balâghah*-nya dengan menarik ketika dilihat dari sudut ilmu *balâghah*, ilmu *bayan*, sastra, *nahwu*, dan *tashrif*.

Penguasaan bahasa Arab merupakan kemampuannya yang dapat dijadikan landasan utama untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendapatnya mengatakan agar bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan baik, seorang mufasir dituntut bisa menguasai ilmu *bayan* dan ilmu *ma'ani*. Sebuah kata kadang-kadang perlu ditakwilkan, yakni memberikan arti lain yang masih termasuk dalam cakupan maknanya. Dengan begitu, berdasarkan kedua ilmu tersebut (Ilmu *Bayan* dan Ilmu *Ma'ani*) mufasir melakukan pendekatan dengan setiap kata untuk memahami serta menafsirkan ayat Al-Qur'an.

²⁴Muhammad Husain Al-Dzahaby, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 305.

Kitab ini ditulis setelah ia mendiktekan tafsir ini kepada orang lain. Ternyata, banyak orang datang menemuinya dari berbagai penjuru. Tidak hanya dari dalam tapi juga luar daerah, buat belajar dan memperoleh faedah darinya. Ketika Imam Zamakhsyarî pindah ke kota Makkah, ia segera mengajarkan tafsir *al-Kasysyâf* seperti yang dilakukannya ketika berada di Quds, ia mengajarkan tanpa perlu melakukan percobaan lagi.²⁵

Prosedur atau metode yang dipakai al-Zamakhsyarî dalam kitab tafsirnya terbagi menjadi lima bagian, sebagai berikut:

a. Analisis Kebahasaan

Al-Zamakhsyarî menggunakan analisis kebahasaan dalam mendalami makna setiap kata berdasarkan ilmu bahasa Arab. Al-Zamakhsyarî mencoba menganalisis setiap kata dengan detail, termasuk asal makna (*asâs al-ma'nâ*), derivasi (*istiqâq*), dan hubungannya dengan makna lain dalam satu rangkaian ayat. Sebagai contoh, ketika menafsirkan kata *basmallah*, ia menjelaskan dengan kata “*Ism*”, “*Allah*”, “*al-Rahmân*” serta “*al-Rahîm*” baik dari segi asal katanya, derivasinya, dan maknanya. kata “*Ism*” berasal dari “*Samwun*” sedangkan “*Allah*” bentuk khusus dari “*Illah*” merujuk pada Tuhan yang disembah. Kata “*al-Rahmân*” dan “*al-Rahîm*” meskipun memiliki akar kata yang sama “*Rahima*” tetapi tetap memiliki bentuk dan makna yang berbeda.²⁶

²⁵Dara Humaira dan Khairun Nisa, “Unsur I’tizali Dalam Tafsir AL-Kasysyaf (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhsyari),” (*Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga*) (n.d.): 35.

²⁶al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...*, 25–26.

b. Analisis *Balâghah*

Al-Zamakhsyarî mencoba menganalisis gaya kebahasaan Al-Qur'an dengan menggunakan dua cabang dari ilmu *balâghah*,²⁷ yaitu ilmu *al-Ma'âni*²⁸ dan ilmu *al-bayân*,²⁹ kemudian mengungkapkan keindahan struktur bahasa Al-Qur'an. Contohnya seperti ia menafsirkan ayat 10 surah al-Baqarah, ia menyebutkan “*maradh*” bisa diartikan secara hakiki dan majas. Secara hakiki adalah sebagai penyakit medis, namun jika secara majas itu berarti karakter jahatnya hati.³⁰

c. Beragumen dengan Syair/Puisi Arab

Ketika memahami makna Al-Qur'an diperlukan keahlian di bidang ilmu tata bahasa Arab. Oleh karena itu, biasanya ulama pakar bahasa Arab berdalil dengan menggunakan syair-syair Arab klasik yang sejak diturunkannya Al-Qur'an sudah ada. Al-Zamakhsyarî sebagai ahli tata bahasa dan sastra Arab, ia juga menggunakan metode ini dalam memahami kandungan makna pada sebuah kata dan kalimat serta digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini sering didapatkan dalam karyanya tafsir *al-Kasysyâf*,

²⁷Ilmu *al-balâghah* adalah sifat ucapan dan pengucapan. Dalam ucapan *balâghah* berarti susunan kalimat yang makna tujuannya tergambarkan, ungunannya fasih/indah, serta sesuai keadaan. Dalam pengucapan berarti seni bahasa yang dimiliki untuk mengungkapkan tujuan dengan ungkapan yang indah. Terdapat tiga cabang ilmu *balâghah*, yaitu: ilmu *al-Ma'âni*, *al-bayân*, *al-badi'*. Lihat: Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-balâghah*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 1999), 40-42.

²⁸Ilmu *al-Ma'âni* adalah dasar dan kaidah untuk mengenal bagaimana cara membuat struktur kata yang sesuai dengan keadaan dan tujuan. Lihat: Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-balâghah*, 46.

²⁹Ilmu *al-bayân* adalah dasar dan kaidah untuk mengetahui satu makna yang diinginkan dengan cara yang berbeda-beda. Lihat: Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-balâghah*, 216.

³⁰al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 46.

seperti ketika menafsirkan surah Al-Fatihah ia mengutip lebih dari 10 bait syair dalam menafsirkan surah tersebut.³¹

d. Meminimalisir Penafsiran *bi al-ma'tsur*

Terdapat dua bagian penafsiran Al-Qur'an, yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw., serta dari sahabat, dan tabi'in, ini disebut dengan tafsir *bi al-ma'tsur*.³² Sedangkan tafsir *bi al-ra'y* adalah penafsiran yang berasal dari akal atau dari mufasirnya baik dengan ijtihad, istinbat, qiyas atau pendekatan lainnya setelah seorang mufasir menguasai ilmu menafsirkan Al-Qur'an.³³

Tafsir *al-Kasysyâf* dengan latar belakang mufasirnya menganut aliran Muktazilah dengan prinsip "Baik dan buruk dinilai menggunakan akal" maka penafsiran al-Zamakhsharî lebih banyak menggunakan ijtihad akalnya dibandingkan mengutip riwayat-riwayat lain.

e. Menafsirkan Menggunakan Pokok-pokok Ajaran Muktazilah

Terdapat lima pokok ajaran muktazilah yang dipilih al-Zamakhsharî ketika menafsirkan Al-Qur'an, yaitu: *al-Tauhid* (Pengesaan Allah), *al-'Adl* (Kemahaadilan Allah), *al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman Allah), *al-Manzilah bayn al-Manzilatain*, dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.³⁴

³¹al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 25-30.

³²al-Dzahaby, *Tafsir wal Mufasssirun...*, 137.

³³al-Dzahaby, *Tafsir wal Mufasssirun...*, 221.

³⁴al-Juwainî, *Manhaj Az-Zamakhsharî Fi Tafsîr Al-Qur'an Wa Bâyan I'jâzihî...*, 109-140.

1) *Al-Tauhid* (Pengesaan Allah)

Al-Zamakhsyarî menolak bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia, karena menurutnya Allah tidaklah seperti makhluknya yang memiliki bentuk dan tempat.³⁵

2) *Al-'Adl* (Kemahaadilan Allah)

Muktazilah memandang keadilan Allah secara tegas dengan penuh keyakinan bahwa Allah selalu menginginkan kebaikan dan tidak pernah menginginkan keburukan. Muktazilah percaya bahwa Allah tidak terikat dengan perbuatan hamba-Nya, sehingga manusia memiliki kebebasan berbuat, baik atau buruk.³⁶

3) *Al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman Allah)

Muktazilah percaya bahwa Allah selalu menepati semua janji-Nya, dan kepada hamba-Nya yang bertakwa akan mendapatkan pahala, serta menghukum setiap hamba-Nya yang melakukan perbuatan dosa, sehingga bagi para pendosa wajib bertobat sendiri untuk meraih ampunan-Nya.³⁷

4) *Al-Manzilah bayn al-Manzilatain*

Hal ini menjadi salah satu ideologi muktazilah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar tidak sepenuhnya mukmin

³⁵al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 77-78.

³⁶al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 502.

³⁷al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 240.

ataupun kafir. Seperti ketika menafsirkan surah al-Isra' ayat 9, bahwa di antara orang mukmin dan kafir ada pelaku dosa besar.

5) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Menurut al-Zamakhsharî amar ma'ruf itu bisa wajib atau sunah sedangkan nahi mungkar itu selalu wajib. Ada beberapa syarat nahi mungkar: mengetahui kemungkaran, mencegah sebelum terjadi, tidak menimbulkan mudharat, dilakukan bertahap, dan dilakukan terhadap mukalaf.³⁸

Ada beberapa ciri khas tafsir *al-Kasysyâf* yang membuatnya unik, yaitu: tafsirnya tidak berlebihan, minim riwayat *Isrâiliyyât*, menggunakan analisis bahasa, mengungkapkan *I'jaz Al-Qur'an* dengan ilmu *Balâghah*, serta kitab tafsir yang menggunakan model tanya jawab.³⁹

3. Pandangan Ulama

Terdapat beberapa pandangan ulama terkait metode yang ada dalam kitab tafsir *al-Kasysyâf*. Pada bagian pengantar *al-Bahr al-Muhîr* terdapat perbandingan yang dilakukan oleh al-Hafidh Abu al-Qasim Ibn Syakwal antara tafsir Ibn Athiyyah dan tafsir al-Zamakhsharî. Sangat teliti dan mendalam perbandingan yang dilakukan. Dalam bagian pengantar, ia menyatakan bahwa kitab Ibn Athiyyah lebih banyak memuat riwayat, lebih

³⁸al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 187.

³⁹al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 12.

murni, dan lebih lengkap, sementara kitab al-Zamakhsharî lebih ringkas serta lebih mendalam.

Namun, al-Zamakhsharî dalam uraiannya sering melompat-lompat dan lebih sering mengulas hal-hal detail dibandingkan hal-hal penting. Selain itu, tafsir al-Zamakhsharî mengandung pembelaan dengan mazhabnya dan mengarahkan *kitabullah azzâ wa jallâ* kepada mazhabnya. akibatnya banyak yang terpengaruh oleh kebaikannya dan melupakan sikap buruknya, serta banyak yang mengabaikan kesalahannya karena ketepatannya dalam beberapa uraiannya.⁴⁰

Sedangkan Syeikh Haidar al-Harawi memiliki penjelasan yang teliti dengan memberikan pandangan yang cukup jelas tentang *al-Kasysyâf*. Ia menyatakan, bahwa kitab *al-Kasysyâf* adalah kitab yang memiliki nilai tinggi dan kedudukan yang istimewa, belum ada karya serupa dari ulama sebelumnya dan belum ada tandingannya dari ulama setelahnya.

Kekuatan strukturnya berpadu dengan ungkapan para ahli. Pola-pola yang menawan bergabung dengan bahasa para pakar. Tidak ada satupun penulis setelahnya yang tidak mengikuti kaidah penafsirannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Namun, karena penulis memiliki kesalahan dalam menerapkan kaidah-kaidah sastra serta mengabaikan keindahan bahasanya, ia mengalami kekurangan.

Dalam kitab tafsirnya ia mengikuti beberapa hal yang menghapuskan keindahannya, menghilangkan panoramanya dan

⁴⁰Al-Dzahaby, *Tafsir wa al-Mufasssirun...*, 308.

menurunkan mutiaranya yang jernih serta membuat derajatnya yang tinggi menurun, ada beberapa faktor, yaitu: Pertama, memalingkan dari makna lahiriahnya dengan paksaan-paksaan yang memiliki penyimpangan terhadap *kalamullah* ketika kandungan penafsirannya terhadap suatu ayat tidak sejalan dengan subyektifnya. Kedua, terdapat celaan terhadap wali-wali Allah, hamba-hamba yang diridhoi-Nya, hanya karena kecerobohannya. Ketiga, mencantumkan banyak syair dan peribahasa yang tidak ada dasarnya serta lelucon yang tidak menggelikan. Ini termasuk masalah yang jauh dari *syara'* dan akal. Keempat, sebuah aliran yang selamat termasuk *Ahli Sunnah wal Jama'ah*, disebut dengan kata-kata kasar, kadang-kadang dengan sebutan kaum fatalis dan terkadang menyiratkan nada kekafiran. Ini jelas merupakan tindakan yang salah, bukan tindakan ulama.⁴¹

C. Penafsiran Kata *Nûr*, *Dhiyâ*, dan *Sirâj*

1. Kata *Nûr*, *Dhiyâ*, dan *Sirâj* dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh Al-Qur'an al-karim*, kata *nûr* disebutkan sebanyak 43 kali dengan berbagai bentuk derivasinya, antara lain *nûrun*, *nûran*, *al-nûr*, *binnûrihim*, *nûra*, *nûrahu*, dan sebagainya.⁴² Kata *dhiyâ* terdapat 6 kali dalam Al-Qur'an dengan semua derivasinya, seperti *dhiyâan*, *yudhiyyu*, *adhâat*, dan *adhâa*.⁴³ Sedangkan

⁴¹al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, 16.

⁴²al-Baqî', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh Al-Qur'an al-Karim...*, 725.

⁴³al-Baqî', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh Al-Qur'an al-Karim...*, 424.

kata *sirâj* disebutkan sebanyak 4 kali dengan bentuk derivasinya, seperti *sirâjan*.⁴⁴

Adapun dari hasil penelusuran penulis dalam Al-Qur'an kata *nûr*, *dhiyâ*, dan *sirâj* ketika disandingkan dengan kata bulan dan matahari yang berada dalam ayat-ayat kauniah hanya terdapat empat ayat yang berbeda dalam surah yang berbeda pula. Pertama, terdapat satu ayat yang menggunakan kata *nûr* dan *dhiyâ* secara bersamaan dalam Al-Qur'an yakni pada Q.S Yûnus [10]: 5,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Kedua, ada juga ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *sirâj* dan *munîrân* (asal katanya *nûr*) dalam Q.S al-Furqân [25]: 61

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

“Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar.”

Ketiga, dalam Al-Qur'an terdapat satu ayat yang menggunakan kata *nûr* dan *sirâj* yakni pada Q.S Nûh [71]: 16

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

“Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)?”

⁴⁴al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh Al-Qur'an al-Karim...*, 348.

Keempat, ada ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *sirâj* sendirian tanpa dibarengi dengan istilah cahaya yang lain pada Q.S al-Naba' [78]: 13

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا

“Dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari)”

Demikianlah keempat ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *nûr*, *dhiyâ*, dan *sirâj* ketika disandingkan dengan kata bulan dan matahari yang berada dalam ayat-ayat kauniyah.

2. Penafsiran Kata *Nûr*, *Dhiyâ*, dan *Sirâj*

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Ensiklopedia Makna Al-Qur'an. *Syarah al-Fadz Al-Qur'an* bahwa “kata *nûr*, *dhiyâ*, dan *sirâj* merujuk kepada makna sesuatu yang bercahaya.” Oleh karena itu, penulis memilih ketiga kata tersebut untuk diteliti lebih lanjut. Adapun untuk mengidentifikasi penafsiran al-Zamakhsharî dalam Tafsir *al-Kasysyâf*, maka penulis akan menguraikan penafsirannya terhadap keempat ayat tersebut.

a. Q.S Yûnus [10]: 5

Menurut al-Zamakhsharî dalam Tafsir *al-Kasysyâf* dijelaskan bahwa kata *dhiyâ* dalam ayat ini memiliki tafsiran sebagai sesuatu yang memancarkan cahaya lebih kuat daripada cahaya yang dipancarkan dari *nûr*, dan peletakan bulan sesuai tempat orbitnya, sebagaimana firman Allah Swt: “Dan bulan, Kami telah menentukan tahapan-tahapannya.” Dan perhitungan masa-masa bulan, hari dan malam, yang demikian itu

merupakan petunjuk kepada apa yang telah disebutkan, artinya: Dia tidak menciptakannya melainkan mencampurnya dengan hak kebenaran, yaitu hikmah kebijaksanaan yang sempurna, dan Dia tidak menciptakannya dengan sia-sia. dikhususkan bagi orang yang bertakwa; Karena mereka waspada terhadap konsekuensinya, maka kehati-hatian memanggil mereka untuk senantiasa menyaksikan dan selalu mengamati.⁴⁵

b. Q.S al-Furqân [25]: 61

Al-Zamakhsharî dalam Tafsir *al-Kasysyâf* memberikan penjelasan bahwa gugusan bintang itu terdapat tujuh orbit: Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricorn, Aquarius, dan Pisces. Dinamakan gugusan bintang, yang merupakan istana tinggi, karena mereka seperti rumah bagi planet-planet ini bagi para penghuninya. Gugusan bintang ini sulit memancarkan cahayanya tanpa bantuan cahaya matahari, sebagaimana firman Allah Swt. “*Dan Dia menjadikan matahari sebagai pelita.*” Dibaca *masrajan*, yaitu matahari dan planet-planet besar yang menyertainya. Al-Hasan dan Al-A’*mash* membacanya sebagai *qamaran muniran*, yaitu bentuk jamak dari lailat qamra’, seakan-akan ia berkata: Dan ini adalah *qamaran muniran*, dan dia diibaratkan sebagai bulan, karena bulan biasanya menemani malam yang biasanya adanya bulan, maka kembali hasilnya kembali kepada orang yang terkenal.⁴⁶

⁴⁵al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...*, 456.

⁴⁶al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...*, 750.

c. Q.S Nûh [71]: 16

Berdasarkan Tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsharî, dijelaskan bahwa Dan di dalamnya ada langit-langit, dan dia di langit yang paling bawah, karena di antara langit-langit itu ada hubungan lapisan-lapisannya, maka dibolehkan mengatakan: di dalamnya ada ini dan itu, meskipun dia tidak di semuanya, sebagaimana dikatakan di kota ini dan itu, dan dia di sebagian wilayahnya. Dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar ra., bahwa muka matahari dan bulan menghadap ke langit, sedangkan punggungnya menghadap ke bumi. Dan Dia menjadikan matahari sebagai pelita, yang dengan itu penduduk dunia dapat melihat cahayanya, sebagaimana penduduk rumah dapat melihat dalam cahaya pelita itu apa yang mereka perlukan. Bulan tidaklah seperti itu, melainkan cahayanya yang tidak mencapai kekuatan cahaya matahari. Hal yang senada juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. yaitu: “*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bersinar.*” Dan cahayanya matahari lebih kuat dari cahaya bulan.⁴⁷

d. Q.S al-Naba’ [78]: 13

Ayat tersebut menurut al-Zamakhsharî dalam kitab Tafsirnya *al-Kasysyâf* memberikan penjelasan bahwa *wahhajan* itu berarti berkilau dan bercahaya, maksudnya adalah matahari. Dia bersinar seperti api yang menyala-nyala serta bersinar dengan cahaya dan panasnya.⁴⁸

⁴⁷al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...*, 1143.

⁴⁸al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...*, 1172.

Dalam menafsirkan kata *nûr*, *dhiyâ*, dan *sirâj* penulis menggunakan rujukan utama pada Tafsîr *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsharî. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa al-Zamakhsharî memberikan pemaknaan yang berbeda pada masing-masing kata, meskipun secara umum ketiganya berkaitan dengan cahaya. Dalam Q.S Yûnus [10]: 5, kata *dhiyâ* digunakan untuk menyebut matahari, sementara *nûr* digunakan untuk bulan. Al-Zamakhsharî menafsirkan bahwa *dhiyâ* menggambarkan cahaya yang bersifat aktif, kuat, dan memancar dari sumbernya sendiri, yakni matahari, yang tidak hanya menyinari tetapi juga memancarkan panas. Sebaliknya, *nûr* ditafsirkan sebagai cahaya yang lembut, tidak menyilaukan, dan bersifat pantulan, sebagaimana karakteristik bulan yang hanya merefleksikan cahaya matahari.

Dalam ayat lain, seperti Q.S al-Furqân [25]: 61 dan Q.S Nûh [71]: 16 serta Q.S al-Naba' [78]: 13 digunakan istilah *sirâj* untuk matahari, yang ditafsirkan sebagai "pelita" atau "sumber cahaya utama". Al-Zamakhsharî juga menekankan bahwa penggunaan masing-masing kata tersebut oleh Al-Qur'an memiliki justifikasi semantik dan kontekstual yang kuat. Penulis menyoroti bahwa pemilahan makna oleh al-Zamakhsharî menunjukkan sensitivitas terhadap kekayaan semantik bahasa Arab dan keterkaitannya dengan realitas empiris benda-benda langit serta simbolisme spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.

D. Sinonimitas Kata *Nûr*, *Dhiyâ*, dan *Sirâj*

1. Analisis Sinonimitas Kata *Nûr*, *Dhiyâ*, dan *Sirâj*

Dalam khazanah linguistik Arab klasik, terutama menurut pakar *balâghah* seperti al-Zamakhsharî, istilah sinonimitas (*tarâduf*) tidak mesti memiliki kesamaan makna secara mutlak (*mutaraduf am*), tetapi juga bisa berarti adanya kemiripan makna yang disertai perbedaan nuansa atau tingkat makna.

Al-Zamakhsharî sebagai pakar *balâghah* tentu ia sangat memperhatikan aspek *fashahah* (kelugasan) dan *balâghah* (ketepatan retorik), ia memandang bahwa tidak pernah ditemukan dua istilah kata yang berbeda secara sembarangan dalam Al-Qur'an. Setiap istilah kata yang dipilih selalu mencerminkan perbedaan makna, meskipun terlihat sama.

Menurut tafsir al-Zamakhsharî, kata *nûr*, *dhiyâ*, dan *sirâj* merupakan tiga istilah yang merujuk pada suatu cahaya yang dihasilkan dari sesuatu yang memiliki cahaya. Meskipun ketiganya terlihat mengandung makna yang mirip, namun ternyata memiliki beberapa perbedaan mendalam dalam penggunaan dan konteks kalimatnya. Ini merupakan kemukjizatan Al-Qur'an yang sangat tepat dalam memilih kata sesuai konteksnya.

Berdasarkan penafsiran al-Zamakhsharî ketiga istilah ini digunakan untuk cahaya yang berasal dari sesuatu yang memancarkan cahaya. ketiganya sama-sama bisa digunakan untuk cahaya yang berasal dari benda-benda langit yang memancarkan cahaya, bahkan dengan cahayanya mampu menerangi

bumi dan seisinya. Dari ketiga istilah ini terdapat dua istilah yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan cahaya yang berasal dari matahari.

Meskipun ketiga istilah kata tersebut terlihat sama, tapi dibalik kata tersebut terdapat makna yang mendalam disetiap katanya, yang membuat setiap kata itu memiliki konteks penggunaannya masing-masing.

Kata *nûr* memiliki makna leksikal, yaitu secara harfiah *nûr* berarti "cahaya" tanpa menyebutkan asal-usul atau sifat kekuatannya.⁴⁹ Dalam tradisi Arab, *nûr* digunakan untuk menunjuk pada cahaya yang lembut, halus, dan tidak menyilaukan. Sedangkan Makna Kontekstual dalam Al-Qur'an, yaitu kata *nûr* sering berkaitan dengan unsur metaforis seperti petunjuk Allah dalam (Q.S al-Baqarah: 257 dan Q.S al-Nûr: 35). Ketika digunakan untuk bulan seperti dalam (Q.S Yûnus: 5), *nûr* menekankan bahwa cahaya bulan itu bukan dari dirinya sendiri, melainkan pantulan dari sumber cahaya lain (matahari).⁵⁰

Menurut al-Zamakhsyarî, penempatan *nûr* untuk bulan sangat tepat karena bulan berfungsi sebagai penerima cahaya, bukan sebagai pemancar aktif.⁵¹ Cahaya *nûr* biasanya lembut, tidak menyilaukan, bersifat pantulan, bukan sumber asli dan terkait dengan unsur spiritual.

Kata *dhiyâ* juga memiliki makna leksikal, yaitu bermakna "pancaran cahaya yang terang benderang" dan menyiratkan intensitas sinar serta kekuatan

⁴⁹Aḥmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 368.

⁵⁰Manzhur, *Lisân al-'Arab...*, 4571.

⁵¹Ḥusain bin Abdillâh al-Thibiy, *Futûḥ Al-Ghaib fi al-Kasyf "an Qinâ" al-Rayb*, Jilid XI, (Dubai: Dubai Internasional Holy Qur'an Award, 2013), 422.

radiasi.⁵² Sedangkan makna kontekstual dalam Al-Qur'an, ialah seperti yang terdapat dalam Q.S Yûnus: 5, Allah menyebut matahari sebagai *dhiyâ*. Ini menunjuk pada fakta bahwa matahari adalah sumber cahaya yang menghasilkan sinarnya sendiri, berbeda dengan bulan.⁵³

Al-Zamakhsyarî menjelaskan bahwa kata *dhiyâ* membawa kesan cahaya yang kuat, panas, dan penuh energi, sesuai dengan realitas matahari yang memang memancarkan sinarnya sendiri. *Dhiyâ* biasanya Cahaya yang bersifat aktif, memancar sendiri, Kuat, menyilaukan, dan berenergi serta memberi pengaruh fisik (seperti panas).⁵⁴

Kata *sirâj* memiliki makna leksikal, yaitu *sirâj* berarti "pelita" atau "lampu", yakni alat yang menjadi sumber terang, bukan hanya sekadar memantulkan cahaya.⁵⁵ Sedangkan makna kontekstual dalam Al-Qur'an, ialah dalam (Q.S al-Furqân: 61 dan Q.S Nûh: 16), Allah menyebut matahari sebagai *sirâj*. Bahkan Rasulullah SAW juga disebut sebagai *sirâjan munîran* (pelita yang memberi cahaya) dalam (Q.S al-Ahzab: 46).⁵⁶

Menurut al-Zamakhsyarî, *sirâj* tidak hanya menekankan sifat pemancar aktif seperti *dhiyâ*, tetapi juga berfungsi sebagai penyebar petunjuk (baik secara fisik dalam bentuk cahaya, maupun secara spiritual dalam bentuk hidayah). Ciri-ciri *sirâj* yaitu sumber langsung dari cahaya, memiliki peran penerangan

⁵²Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah...*, 375.

⁵³Manzhur, *Lisân al-'Arab...*, 2618.

⁵⁴Husain bin Abdillah al-Thibiy, *Futûh Al-Ghaib fi al-Kasyf "an Qinâ" al-Rayb*, Jilid XI, 422.

⁵⁵Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah...*, 156.

⁵⁶Manzhur, *Lisân al-'Arab...*, 406.

atau penyebaran terang ke sekitarnya, dan digunakan juga untuk metafora kenabian (pembawa petunjuk).⁵⁷

Ketiga istilah ini (*nûr*, *dhiyâ*, dan *sirâj*) memang membahas tentang "cahaya", namun digunakan secara sangat spesifik dan bertingkat. Dalam Al-Qur'an Surah Yûnus: 5, kata *nûr* dipasangkan dengan bulan, sedangkan *dhiyâ* untuk matahari. Sementara itu dalam Surah al-Furqân: 61, kata *sirâj* dipakai untuk matahari secara metaforis.

Menurut al-Zamakhsyarî, ini menunjukkan hierarki makna dalam Al-Qur'an: *Sirâj* adalah sumber primer (seperti matahari atau Rasulullah). *Dhiyâ* adalah cahaya kuat yang terpancar dari sumber primer. *Nûr* adalah refleksi atau pantulan dari cahaya itu. Jadi, meskipun ketiganya tampak sinonim, mereka sebenarnya berfungsi dalam tingkatan-tingkatan makna yang berbeda, dan penggunaannya dalam Al-Qur'an mencerminkan ketepatan luar biasa dalam pemilihan diksi.

Kata	Akar Makna	Konotasi	Objek Qur'ani	Sifat	Peran
<i>Nûr</i>	Cahaya lembut	Pantulan	Bulan	Pasif, lembut	Reflektor
<i>Dhiyâ</i>	Cahaya Terang	Kekuatan radiasi, aktif	Matahari	Aktif, kuat	Pemancar intensitas
<i>Sirâj</i>	Pelita	Sumber utama cahaya	Matahari	Pusat, aktif	Pemberi terang

⁵⁷ Husain bin Abdillâh al-Thibiy, *Futûh Al-Ghaib fi al-Kasyf "an Qinâ" al-Rayb*, Jilid XVII..., 277.

Dalam pembahasan tentang sinonimitas, penulis mengungkapkan bahwa meskipun secara leksikal ketiga kata tersebut dapat dikategorikan sebagai sinonim karena sama-sama merujuk pada konsep cahaya, namun dalam pendekatan linguistik Arab klasik, khususnya dalam ilmu *balâghah*, sinonimitas tidak serta-merta berarti kesamaan mutlak. Al-Zamakhsharî sebagai salah satu tokoh utama dalam ilmu *balâghah* dan tafsir, menolak gagasan sinonimitas mutlak (*tarâduf mutlaq*), dan menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki fungsi semantik dan retorik yang khas.

Penulis menyatakan bahwa pemilihan kata oleh Al-Qur'an tidak hanya mempertimbangkan kesamaan makna dasar, melainkan juga perbedaan nuansa, intensitas, dan fungsi. Kata *nûr* dipahami sebagai cahaya pasif yang merefleksikan sumber lain dan memiliki konotasi spiritual; kata *dhiyâ* mengandung makna cahaya aktif yang intens dan kuat, serta mengindikasikan sumber panas dan energi; sementara *sirâj* merupakan simbol dari sumber cahaya utama yang tidak hanya menerangi secara fisik tetapi juga secara maknawi, yaitu memberi petunjuk dan hidayah.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa ketiga kata ini membentuk hierarki semantik: *sirâj* sebagai sumber cahaya primer, *dhiyâ* sebagai manifestasi energi dan cahaya dari sumber tersebut, dan *nûr* sebagai bentuk pantulan yang menyampaikan cahaya secara lembut. Kesimpulan ini menunjukkan keistimewaan stilistika Al-Qur'an yang luar biasa, di mana setiap pemilihan kata tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga mencerminkan struktur

makna yang mendalam dan relevan dengan fenomena kosmis serta dimensi spiritual dalam Islam.

2. Bentuk Sinonimitas Kata *Nûr*, *Dhiyâ*, dan *Sirâj*

Berdasarkan analisis terhadap kata *nûr*, *dhiyâ*, dan *sirâj* dalam Al-Qur'an menurut tafsir al-Zamakhsharî, kita dapat membaginya ke dalam kategori sinonimitas *mutasyâbih* dan sinonimitas penafsiran. Sinonimitas *mutasyâbih* merujuk pada kata-kata yang memiliki kesamaan makna secara umum, meskipun ada nuansa yang berbeda dalam penerapannya. Dalam hal ini, ketiga kata tersebut semuanya merujuk pada cahaya, namun perbedaan konotasi dan tingkat intensitas cahaya yang dimaksud memberikan makna yang lebih mendalam.

Sedangkan sinonimitas penafsiran muncul dalam bagaimana kata-kata ini diinterpretasikan dalam konteks yang lebih spesifik. Al-Zamakhsharî menafsirkan kata *nûr* sebagai cahaya yang lembut dan pasif, *dhiyâ* sebagai cahaya yang aktif dan kuat, serta *sirâj* sebagai pelita yang tidak hanya menyinari fisik tetapi juga memberikan petunjuk. Meskipun ketiganya bisa dianggap sinonim dalam konteks umum yang merujuk pada cahaya, perbedaan ini menunjukkan adanya pemilihan kata yang disesuaikan dengan makna yang lebih mendalam sesuai konteksnya dalam Al-Qur'an, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang fungsi setiap kata dalam teks suci tersebut.